

**ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI  
REMAJA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA  
DARUSSALAM BLOKAGUNG**

**Farid Muhajir, M. Rizqon Al Musafiri**

Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi

[muhajirfarid31@gmail.com](mailto:muhajirfarid31@gmail.com), [m.rizqon.almusafiri@gmail.com](mailto:m.rizqon.almusafiri@gmail.com)

**Abstract**

*This study observes and the findings seen in the field find symptoms that there are still students who are carried away by the flow of friends in negative terms, There are still students who are not honest or lie, There are still students who use language that is not good, There are some students who have problems with presence (absence). In this type of research, the researcher uses descriptive qualitative research, the method used in this research is by observing, interviewing, and documenting. In managing the data, the writer uses the Deductive Method and the Inductive Method.*

*The results of the research The role of counseling guidance in improving students' spiritual intelligence at MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi, providing assistance, exemplary, directing or motivation. Islamic counseling guidance services for students' spiritual intelligence at MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi, namely: individual services, group services, Overall service (Classic), Character change service. And also services for guidance on faith, morals, worship and muamalah.*

**Keywords:** *Islamic Counseling Guidance and Spiritual Intelligence*

**Abstrak**

Penelitian ini mengamatan serta temuan yang di lihat di lapangan menemukan gejala-gejala masih ada siswa yang terbawa arus teman dalam hal negatif, Masih ada siswa yang tidak jujur atau berbohong, Masih ada siswa yang menggunakan bahasa yang kurang baik, Adanya sebagian siswa yang bermasalah dengan kehadiran (absen). Dalam jenis penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengobservasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengelolaan data tersebut, penulis menggunakan Metode Deduktif dan Metode Induktif.

Hasil penelitian Peranan bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi, Pemberian Bantuan, Keteladanan, Pengarahan atau motivasi. Pelayanan bimbingan konseling Islam terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi yaitu: Pelayanan individu, Pelayanan kelompok, Pelayanan secara menyeluruh (Klasikal), Pelayanan perubahan karakter. Dan juga pelayanan bimbingan akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Konseling Islam dan Kecerdasaan Spritual*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Akan tetapi, tidak semua siswa dapat mewujudkan suasana dan proses belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, tidak semua siswa dapat memahami masalahnya dan mampu menemukan solusi maupun langkah yang harus ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan itu secara individu. Banyak siswa yang putus asa bahkan tidak mampu menerima dirinya sendiri dan hal inilah yang masih terlihat dilapangan ketika penulis melakukan penelitian.

Dalam dunia pendidikan, bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai wadah untuk membantu siswa agar mereka bisa keluar dari permasalahan yang tengah ia hadapi, layanan bimbingan konseling juga diharapkan dapat membantu siswa untuk bisa mengenali dan memahami permasalahan yang tengah ia hadapi serta siswa pun diharapkan mampu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalahnya secara baik dan bijaksana, hal ini sinkron dengan pengertian dari bimbingan konseling itu sendiri yakni. Bimbingan konseling adalah upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab penting untuk mengembangkan

lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.<sup>1</sup>

Dari uraian di atas saya mempunyai pandangan bahwa di dalam proses kegiatan bimbingan konseling peran guru bimbingan konseling tentunya diharapkan tidak hanya sebatas berupaya membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga diharapkan membantu mengembangkan dan meningkatkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa, maka proses kegiatan bimbingan konseling hendaknya mampu memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa yang salah satunya dari aspek spiritual yang ada pada diri siswa.

Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri individu, terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Kecerdasan spritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh, kecerdasan spritual juga tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual adalah seseorang yang senang berbuat baik, senang menolong orang lain, merasa memikul sebuah misi yang mulia, dan mempunyai sense of humor yang baik.

---

<sup>1</sup> Nidya Damayanti. "Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling". (Yogyakarta: Araska, 2018). h. 13

Kecerdasan spritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujutkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya. Mengingat pentingnya kecerdasan spritual bagi anak usia sekolah, maka sudah sewajarnya menjadi tugas guru bimbingan konseling dalam membina dan mengembangkan kemampuan spritual siswa. proses bimbingan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan calon generasi yang memiliki kemantapan spritual, ini merupakan kontribusi bimbingan konseling yang sangat penting dan ikut serta membentuk siswa menjadi pribadi yang berkualitas dan tumbuh secara optimal. Berdasarkan pengamatan serta temuan yang penulis lihat di lapangan maka penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut: Masih ada siswa yang terbawa arus teman dalam hal negatif, Masih ada siswa yang tidak jujur atau berbohong, Masih ada siswa yang menggunakan bahasa yang kurang baik, Adanya sebagian siswa yang bermasalah dengan kehadiran (absen).

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Bimbingan Konseling islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi”**.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. PERAN**

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Atau

sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam peristiwa.<sup>2</sup>

Menurut Soejono dalam buku *sosiologi sesuatu pengantar* menjelaskan bahwa peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status). Suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, Ambarwati menunjukkan bahwa cakupan peranan sebagai suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukannya. Sedangkan Levinson mengatakan bahwa peranan adalah konsep hubungan sosial tentang apa yang dilakukan oleh seorang individu bagi struktur masyarakat meliputi norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.<sup>3</sup>

Menurut Bidle dan Thomas peranan adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku perilaku yang diharapkan dari pemegang tertentu secara umum dapat dilihat sesuai urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan dalam proses pemberian bantuan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui undang-undang. Peranan ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu peserta didik untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancara para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan konseling<sup>4</sup>.

Bimbingan konseling dalam dunia lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan pribadi dan karakter peserta didik. Sehingga dibutuhkan kerjasama yang harmonis dari segala pihak baik dari administator, konselor, guru, pekerja sosial, orang tua dan lain-lain.

Sehingga program bimbingan itu dikoordinasi secara efektif dan bergerak serta bertindak sebagai satu sama lain. Untuk dapat mengatasi segala masalah yang timbul dari kesulitan diberbagai bidang. Dengan demikian, peserta didik dapat mengatasi masalahnya dan menentukan cita-cita yang diinginkan sesuai dengan harapan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Kepustakaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Media Pustaka Phoenix, 2012). h. 652

<sup>3</sup> Soejiono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013) h.213

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015) cet. ke-3 h.325

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2014), h.198

## 2. BIMBINGAN KONSELING ISLAM

### a. Pengertian

Sangat banyak rumusan pengertian bimbingan dan konseling islam bisa di temukan dalam berbagai literatur. Umumnya rumusan tentang bimbingan dan konseling islam yang ada, memiliki benang merah yang mempertemukan antara satu dengan yang lainnya.

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya adalah sama dengan pengertian Bimbingan penyuluhan, hanya saja Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan, sebagaimana yang dipaparkan oleh H. M. Arifin yang dikutip pada buku karangan Imam Sayuti Farid yang berjudul "Pokok-pokok Bahasan Tentang Penyuluhan Agama" menyatakan bahwa Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya.<sup>6</sup>

Secara etimologi, bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan guidance dan konseling counseling. Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa, istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata guidance. Kata guidance yang kata dasarnya guide memiliki beberapa arti: (a) menunjukkan jalan (showing the way), (b) memimpin (leading), (c) memberikan petunjuk (giving instruction), (d) nasihat (giving advice).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Tenik Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 25.

<sup>7</sup> Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2018), h. 18

Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan hal inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “counseling” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “counsel” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), dan pembicaraan (to take counsel), berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Secara harfiah diartikan sebagai “suatu tindakan menolong, menunjukkan jalan, memberikan bantuan dan pertolongan menuntun orang lain kepada tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”. Pertolongan atau bantuan yang dimaksud bukan berarti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun anak yang menyebrang jalan. Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah memberdayakan individu agar ia dapat memenuhi kebutuhan sendiri.

Makna bimbingan dan konseling Islam di atas dirumuskan secara terpisah. Seperti telah disebutkan di atas, dalam praktik, bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika kita pahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan dan konseling Islam dapat kita ketahui dari pernyataan bahwa ketika seorang sedang melakukan konseling, berarti ia sedang memberikan bimbingan. Oleh sebab itu, perlu kiranya dirumuskan atau dikonsepsikan pengertian bimbingan dan konseling secara terintegrasi.

Berdasarkan makna bimbingan dan konseling di atas secara terintegrasi dapat dirumuskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan

masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing kepada klien melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah klien sehingga klien mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling disekolah yang berperan penting sebagai konseleor yaitu konselor sekolah atau lebih dikenal dengan tenaga ahli yang mendapatkan pendidikan dalam bidang bimbingan konseling, guru bimbingan konseling yang ditunjuk dari sekolah sebagai pelaksana layanan jika tidak ada tenaga ahli, kepala sekolah sebagai penanggung jawab akhir tentang maju mundurnya pendidikan yang diselenggarakan disekolah karena bimbingan tidak akan berjalan tanpa adanya izin dari kepala sekolah.<sup>9</sup> Guru wali kelas memiliki peran andil dalam pelayanan karena guru wali kelas mengetahui keluhan kesah peserta didiknya

Berdasarkan beberapa pengertian dan fungsi bimbingan konseling penulis menarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling adalah bantuan yang di berikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup dan memiliki fungsi sebagai pencegahan sebelum terjadinya sebuah masalah guna mencapai suatu tujuan yang lebih baik lagi.

## **b. Metode Bimbingan dan Konseling Islam**

Bila diperhatikan dari ketiga pendekatan di atas maka dapat dipecah menjadi beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses Bimbingan maupun Konseling Islami. Metode yang dijumpai dalam Al-qur'an yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan Bimbingan Konseling Islami, sebagaimana akan dipaparkan sebagai berikut dibawah ini:

### **a) Metode Keteladanan**

---

<sup>8</sup> Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada),26

<sup>9</sup> Ariyani Siswohardjo, *Perspektif Bimbingan dan konseling dan peranannya di Berbagai Institusi*, (Semarang : Satya wacana, 2013) h. 384



Sebagaimana firman Allah berkaitan dengan suri teladan adalah salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor sekolah bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada konseli /siswa supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan.

b) Metode Penyadaran

Metode penyadaran yang dimaksud adalah sebuah langkah yang dilakukan dalam proses konseling dengan Menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Penggunaan metode ini sering sekali dipergunakan di dunia pendidikan oleh pendidik dalam memotivasi siswa agar giat dalam belajar dan menggapai prestasi belajar. Bahkan dalam misi ke-Nabian, Rasulullah sering menggunakan metode penyadaran melalui teknik *at-Tarhib wat-Tarhib* untuk mengingatkan ummat dan para Sahabat.

c) Metode Penalaran Logis

Metode penalaran logis adalah upaya dialogis yang dilakukan oleh individu dengan akal dan perasaannya sendiri. Pada umumnya, penalaran logis ini disebut juga dengan pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses aktif yang melibatkan data inspektif dan introspektif. Menurut Samuel T. Glading, peranan konselor pada pendekatan kognitif untuk membuat pikiran konseli yang terselubung menjadi terbuka. Pikiran-pikiran tertutup konseli banyak disebabkan oleh anggapan/konsep diri konseli yang negatif dalam memandang fakta tentang dirinya dan gambaran luar dari dirinya.<sup>10</sup>

**c. Proses – Proses Bimbingan Konseling Islam**

---

<sup>10</sup> Dr. tarmizi M.pd *Bimbingan Konseling Islami* ( Medan : Perdana Publishing 2018 )

Temuan ini di dukung oleh Boharudin yang megatakan hubungan guru pembimbing dengan siswa adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan rapport, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan responsiveness, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam. Guru pembimbing hendaknya memahami akan kedudukannya, yang sampai batas-batas tertentu terlibat dalam pertalian emosional. Ia jangan berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.
- b) Bersifat permisif berkenan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengekspresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif, rasa berdosa, ataupun malu dengan pertalian tersebut.
- c) Semetara terdapat kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, ada keterbatasan waktu dalam konseling. Klienlah yang memiliki kebebasan untuk menentukan kapan kembali, dan bilamana akan berhenti pertemuan tersebut namun tidaklah dapat begitu saja menentukan waktu itu, karena menyangkut orang lain.

Menurut Corey client centered merupakan suatu teknik, yaitu sebuah cara yang penekanan pada masalahnya dalam hal filosofis dan sikap konselor, mengutamakan hubungan konseling daripada perkataan dan perbuatan konselor. Sehingga teknik ini berkisar antara lain pada cara-cara penerimaan pernyataan dan komunikasi, menghargai orang lain, dan memahami klien.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ridwan, A, "Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar". Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 4(1, March 2018), 1-13.

Wahyuni dalam penelitiannya bahwa langkah awal dalam proses konseling adalah memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah yang ada pada individu atau sekelompok orang. Suwarjo juga berpendapat bahwa tahap selanjutnya adalah upaya-upaya mengklasifikasikan gangguan (masalah) atau sakit yang didasarkan pada karakteristik umum penyebab gangguan tersebut. Selanjutnya Amin Ridwan juga berpendapat bahwa tahap selanjutnya dari proses menetapkan masalah yakni merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada anak didik setelah dilakukan tahap diagnosis dari masalah yang terjadi kemudian merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Dan langkah selanjutnya sebagai langkah akhir yaitu evaluasi dapat dilakukan beberapa pertemuan atau selama proses bimbingan dan konseling berlangsung sampai akhir pemberian bantuan.<sup>12</sup>

### 3. SPIRITUAL

Spiritualitas berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata latin ini terbentuk kata Prancis *l'asprit* dan kata bendahnya *la spiritulite*. Dari kata ini, kita mengenal kata Inggris *spiritually*, yang dalam bahasa Indonesia kita jadikan kata *spiritualitas*. Dalam arti sebenarnya, *spiritualitas* berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. *Spiritualitas* adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah.

Kecerdasan spiritual berasal dari dua kata "*kecerdasan*" dan "*spiritual*". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi seperti : kepandaian, ketajaman pikiran. Sementara kecerdasan

---

<sup>12</sup> Ridwan, A, "Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar". *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1, March 2018), 1-13.

menurut kamus psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Dalam istilah moderen mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.

Sedangkan pengertian lain mengenai spiritualitas, spiritualisme mengacu pada kosa kata latin "*Spirit*" berasal dari kata benda bahasa latin "*Spiritus*" yang berarti napas, dan kata kerja "*Spirare*" yang berarti untuk bernafas. *Spirit* juga bisa diartikan kehidupan, nyawa, jiwa dan napas. Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental. Dengan begini maka, dapat di paparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

Sementara Danah Zohar dan Ian Marshall, Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>13</sup> *Spiritual Quetion* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligent Quetion* (IQ) dan *Emotional quetion* (EQ) secara efektif Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dimiliki oleh manusia.<sup>14</sup>

Marsha Sinetar menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami maksudnya adalah kecerdasan yang di ilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : pustaka baru, 2013),h. 75

<sup>14</sup> Ary Ginanjar A. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*, (Jakarta : Arga, 2001) cet ke-1 h. 57

<sup>15</sup> Abdul wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), cet. Ke-1 h. 45

Berdasarkan pengertian kecerdasan spiritual siswa penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi persoalan dengan konteks yang lebih luas untuk menjalankan IQ dan EQ. Dalam dunia pendidikan untuk pembentukan kecerdasan spiritual siswa maka peserta didik diperlukan adanya kejujuran, kasih sayang, percaya diri dan pendidikan sabar. Kecerdasan spiritual dalam indikatornya seseorang dapat memiliki kecerdasan spiritual yaitu, mempunyai visi dan misi dalam hidupnya, merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, dan berjiwa besar dalam penentuan suatu keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang di inginkan dalam dunia pendidikan. Karena pada umumnya setiap orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi mampu belajar diberbagai bidang apapun dibandingkan orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.

Spiritual memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang sangat luas, mengungkapkan hasil penelitian Martsolf dan Mickey tentang sebuah kat kunci yang mengacu pada pengertian spiritualitas, yakni :

- a) Makna (*meaning*), yaitu sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
- b) Nilai-nilai (*values*), yaitu kepercayaan standar dan etika yang dihargai.
- c) Transendensi (*trancendency*), yaitu pengalaman, kesadaran dan penghargaan *terhadap* dimensi transcendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang.
- d) Bersambungan (*connecting*), adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam.

- e) Menjadi (*becoming*), adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.<sup>16</sup>

Spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan karena ada titik singgung antara spiritualitas dengan agama yaitu keduanya menyatu dalam nilai-nilai moral. Adapun nilai-nilai moral tergolong pada kategori nilai utama dalam setiap agama. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sebenarnya spiritualitas adalah potensi batin manusia. Sebagai potensi yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebajikan. Dengan demikian spiritualitas senantiasa diposisikan sebagai nilai utama dalam setiap ajaran agama.

Dari pengertian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa spiritualitas merupakan potensi batin dan nilai (kepercayaan) serta kesadaran seseorang dalam beragama khususnya agama Islam yang mampu memberikan dorongan untuk melakukan kebajikan.

Seperti yang dijelaskan bahwa sistem nilai berhubungan dengan kebenaran. Dalam pandangan Yakob Sumarjo begitu manusia menemukan kesadarannya, dia menuntut dirinya untuk hidup dalam apa yang disebut kebenaran. Apa yang benar bagi seseorang adalah apa yang sesuai dengan kesadarannya, yang disetujuinya, yang dianggap baik, yang dianggap punya nilai, yang dapat dijadikan pegangan dalam bertindak<sup>17</sup>

Kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia

---

<sup>16</sup> Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 288-289.

<sup>17</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 333

tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat ar-Ruum ayat : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S surat ar-Ruum ayat : 30)*

Adapun pendapat parah ahli tentang spiritualitas sebagai berikut:

Menurut Ingersoll, mengartikan spiritualitas sebagai wujud dari karakter, kualitas dan sifat dasar.

- a. Tilich, mengartikan spiritualitas merupakan persoalan pokok manusia dan pemberi makna substansi dari kebudayaan.
- b. Winner, berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.
- c. Bolingger, mengartikan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.
- d. Booth, berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, suatu cocreatorship dengan tuhan.

- e. Schaef, menyamakan spiritual dengan ketenangan (sobriety) dan hidup dalam proses (livingin process), yang diartikan sebagai perjalanan hidup kita.<sup>18</sup>

Menurut peneliti spiritualitas merupakan suatu kepercayaan individu terhadap agamanya untuk menjadikan pedoman hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian kualitatif studi kasus , Masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat pengukur. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan terangkat gambaran aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal.<sup>19</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian study kasus atau field research. Studi kasus adalah uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu kasus yang menjadi objek, gejala kelompok tertentu. Jadi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan tentang adanya suatu variabel, gejala atau keadaan. memang adakalanya dalam penelitian ini ingin membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim, yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.<sup>20</sup>

Peneliti menggunakan tiga teknik diantaranya teknik observasi, teknik interview (wawancara), dan dokumentasi. Dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yang didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Meleong, ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keterahlian (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).<sup>21</sup> Kenyataan yang ada di lapangan. Dalam hal tersebut, peneliti mengacu pada rekomendasi Sugiono yang memberikan enam teknik untuk mencapai kredibilitas data, yaitu (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan, (3) triangulasi, (4) diskusi dengan teman, (5) analisis kasus negatif,

<sup>18</sup> Desmita, *psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012) ,264-265.

<sup>19</sup> Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 69.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2017), h. 234.

<sup>21</sup> Meleong, *Metode Peneliian*, (Jakarta: pustaka pengetahuan Press, 2010),



(6) member cek.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penulis mengelola data yang selanjutnya akan diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung pembahasan. Dalam pengelolaan data tersebut, penulis menggunakan Metode Deduktif dan Metode Induktif.

## HASIL PENELITIAN

Setiap sekolah pasti memiliki sebuah peranan penting terhadap siswa/siswinya. Sekolah yang basisnya pesantren merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang memiliki tujuan umum yaitu menyiapkan peserta didik agar menjadi produktif dan memiliki akhlaq yang sesuai syariat. Kecerdasan *IQ* dan *EQ* tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya *SQ*, karena *SQ* merupakan kecerdasan yang paling utama yang harus dimiliki dalam diri peserta didik. Sehingga, disekolah dibutuhkannya satu wadah pembinaan terhadap siswa agar dapat menjalankan itu semua. Seperti yang kita ketahui bahwa di setiap sekolah memiliki tempat pembinaan khusus terhadap siswa yaitu Bimbingan Konseling (*BK*), maka disinilah siswa akan dilakukan pembinaan secara mendalam tersebut. Sehingga dibutuhkannya seorang guru atau tenaga ahli yang memiliki peranan dalam bidangnya untuk dapat mencerdaskan siswa bukan hanya *IQ*, *EQ* dan yang paling utama guru harus dapat melakukan pembinaan *SQ* terhadap siswa.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan anak mengenal Allah dan memahami posisinya sebagai hamba Allah. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah:

*“Kecerdasan spiritual ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.”*

Teori tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh siswa yang bernama zakky nur fuadi ketika wawancara :

*“ .... setelah saya mendapatkan arahan bimbingan konseling di sekolah akhirnya saya bisa berfikir lebih lebar dari sebelumnya, dan saya bisa lebih tenang dalam menghadapi kesulitan, semisal kesulitan*

*melakukan dalam suatu hal atau yang lain* <sup>22</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi, maka sudah tentu sekolah memiliki sebuah peranan dalam bidang Bimbingan Konseling dalam pembinaannya terhadap siswa MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi tentu memiliki cara-cara tertentu dalam membina siswanya agar mencapai kecerdasan Spiritual. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada informan pertama yang mengatakakan bahwa:

*“...Setiap sekolah tentu memiliki peranan pendidikan yang penting terhadap siswa bukan hanya masalah pelajaran saja yang di utamakan dan prestasinya tetapi sekolah juga memiliki peranan penting dalam bidang bimbingan konseling apalagi mengenai bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling sangat dibutuhkan disekolah oleh siswa/siswi dalam menentukan arah hidup yang menjadi tujuan mereka dimasa depan dan mencapai kecerdasan spiritual dirinya sendiri. Sehingga diperlukan seorang guru bimbingan konseling yang berperan secara langsung untuk pembinaan”.*

Hal yang sama diungkapkan oleh siswa MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi bahwa:

*“....Guru bimbingan konseling memiliki banyak peranan terhadap kami dalam pembinaan, kami di berikan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang sedang kami hadapi, kami diarahkan untuk melakukan hal-hal positif misalnya guru BK memberikan contoh kecil bagi kami jika tiba waktu sholat dhuha untuk melakukan sholat dhuha ...”.*

Pelayanan merupakan bagian yang integral dalam pendidikan. Dimana bimbingan konseling sebagai sebuah pelayanan yang dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh guru bimbingan terhadap siswa untuk dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai bentuk persoalan mengenai pendidikan terutama kecerdasan spiritual siswa. Hal ini diungkapkan oleh

guru bimbingan konseling bahwa :

*“....Bimbingan konseling Islam di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi dalam pelayanannya terhadap siswa ditujukan untuk perkembangan siswa/siswi guna membantu mengatasi problematika dalam berbagai bidang. Berdasarkan pelayanan bimbingan konseling (BK) untuk mencapai kecerdasan spiritual Siswa di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi, terdapat beberapa pelayanan yang dilakukan oleh guru BK diantaranya adalah pelayanan secara individu (pribadi), pelayanan kelompok, pelayanan klasikal (menyeluruh), dan pelayanan perubahan karakter. Pelayanan dilakukan agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan mengetahui potensi dirinya dengan pengarahan pendekatan diri terhadap Allah agar tercapainya kecerdasan spiritual. Dalam pelayanannya juga kami akan*

---

<sup>22</sup> zakky nur fuadi

*melakukan bimbingan konseling melakukan bimbingan terhadap siswa diantara bimbingan akidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Biasanya kami buat kegiatan lain juga untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa, diantaranya membiasakan mereka mengucapkan salam, membaca doa ".<sup>23</sup>*

## **DISKUSI**

### **1. PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTS AL-AMIRIYAH BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Pemberian bantuan dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa/siswi secara efektif untuk mengetahui tugas dan potensi diri dalam proses pendidikan dan lingkungan sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan dan kecerdasan spiritual.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi, bahwa peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu pemberian bantuan, keteladanan, pencerahan, teladan, motivasi dan penyadaran. Sehingga dalam pencapaian kecerdasan spiritual siswa dapat dibentuk secara terstruktur dan terintegral, dan saling mendukung dalam proses bimbingan demi kelancaran pembinaan siswa/siswi kearah kecerdasan spiritual.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kesalah satu objek yang mana dia akan mengikuti tindakan-tindakan positif gurunya, sehingga apa yang dilakukan siswa yang bernama Ahmad Zidanil Fahim kebanyakan mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh gurunya.

Dan dengan adanya bimbingan konseling dengan metode keteladanan dan penyadaran ( motivasi ) menjadikan anak lebih bisa berfikir lebar dari sebelumnya dan tenang dalam menghadapi kesulitan dalam suatu hal.

bimbingan konseling islam yang dilakukan oleh guru salah satunya yaitu dengan memberikan teladan yang sangat baik kepada siswa siswanya.

Dan dari hasil wawancara di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi bahwasanya selain guru bimbingan konseling mengedepankan metode keteladanan dan juga juga menerapkan metode pengarahan atau motivasi. Dan metode ini yang sering di jadikan sebuah bantuan terhadap siswa-siswa guba meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Seperti juga yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan salah satu

---

<sup>23</sup> M. Thoha S.Pd ( guru bimbingan konseling islam di Mts Al Amiriyah )

siswa yang bernama zakky nur fuadi, dia menyampaikan bahwa yang guru bimbingan konseling islam biasanya memberikan pengarahan atau motivasi-motivasi tertentu, yang mana dengan itu dia punya sebuah semangat lagi atau punya inovasi lain terhadap tindakan positif kedepannya.

Dan hal ini sesuai dengan metode bimbingan konseling islam yang di jelaskan oleh Dr. Turmudzi dalam bukunya yaitu :

a. Metode Keteladanan

Sebagaimana firman Allah berkaitan dengan suri teladan adalah salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor sekolah bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada konseli /siswa supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan.

b. Metode Penyadaran

Metode penyadaran yang dimaksud adalah sebuah langkah yang dilakukan dalam proses konseling dengan Menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga at-Tarhib wat-Tarhib (janji dan ancaman). Penggunaan metode ini sering sekali dipergunakan di dunia pendidikan oleh pendidik dalam memotivasi siswa agar giat dalam belajar dan menggapai prestasi belajar. Bahkan dalam misi ke-Nabian, Rasulullah sering menggunakan metode penyadaran melalui teknik at-Tarhib wat-Tarhib untuk mengingatkan ummat dan para Sahabat.

## **2. PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DI MTS AL-AMIRIYAH BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Sebelum melaksanakan proses konseling, hal yang dilakukan konselor adalah berusaha mendekati klien untuk menciptakan hubungan yang akrab dan rasa percaya dalam diri konseli. Konselor berhasil mendapatkan konseli sebagai objek penelitian pada saat observasi yang dilakukan di Asrama MTs Al-Amiriyah Blokagung.

Temuan dilapangan bahwa guru bimbingan konseling di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi telah melaksanakan prosedur-prosedur konseling dalam penerapannya

menangani siswa yang sedang menghadapi masalah. Tahap awal dengan mengobservasi dan melihat gejala-gejala yang muncul dari santri/klien kemudian menetapkan masalah yang dihadapi santri/klien. Kemudian menetapkan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dilaksanakan untuk klien didalam proses konseling. Selanjutnya melaksanakan bantuan yang diberikan konselor kepada klien agar teratasinya masalah yang dialami klien. Langkah akhir dengan mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang dilakukan, apakah mempunyai perubahan atau tidak.

Temuan diatas didukung oleh Wahyuni dalam penelitiannya bahwa langkah awal dalam proses konseling adalah memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah yang ada pada individu atau sekelompok orang.<sup>24</sup> Suwarjo juga berpendapat bahwa tahap selanjutnya adalah upaya-upaya mengklasifikasikan gangguan (masalah) atau sakit yang didasarkan pada karakteristik umum penyebab gangguan tersebut. Selanjutnya Amin Ridwan juga berpendapat bahwa tahap selanjutnya dari proses menetapkan masalah yakni merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada siswa dilakukan tahap diagnosis dari masalah yang terjadi kemudian merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya.<sup>25</sup> Dan langkah selanjutnya sebagai langkah akhir yaitu evaluasi dapat dilakukan beberapa pertemuan atau selama proses bimbingan dan konseling berlangsung sampai akhir pemberian bantuan.<sup>26</sup>

Temuan peneliti dilapangan bahwa guru bimbingan konseling islam sudah berperan yakni tanpa dibuat-buat, responsif dan tanggap dengan sikap tidak

---

<sup>24</sup> Wahyuni, S, "Assessment dalam Bimbingan dan Konseling", Hikmah, 10(2) (2020).

<sup>25</sup> Ridwan, A, "Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar". Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 4(1, March 2018), 1-13.

menolak ketika santri/klien datang untuk meminta bantuan. Berusaha membantu siswa secepat mungkin dengan mencari tempat alternatif untuk memberikan motivasi ataupun memberikan konseling kepada santri/klien.

Temuan ini di dukung oleh Boharudin yang mengatakan hubungan guru pembimbing dengan siswa adalah sebagai berikut:

Menciptakan rapport, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan responsiveness, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam. Guru pembimbing hendaknya memahami akan kedudukannya, yang sampai batas-batas tertentu terlibat dalam pertalian emosional. Ia jangan berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien,

- a. sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.
- b. Bersifat permisif berkenan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengekspresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif, rasa berdosa, ataupun malu dengan pertalian tersebut.
- c. Semetara terdapat kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, ada keterbatasan waktu dalam konseling. Klienlah yang memiliki kebebasan untuk menentukan kapan kembali, dan bilamana akan berhenti pertemuan tersebut namun tidaklah dapat begitu saja menentukan waktu itu, karena menyangkut orang lain.<sup>27</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang penulis paparkan lakukan pada bab sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi yaitu:
2. Pemberian Bantuan, Keteladanan, Pengarahan atau motivasi.
3. Pelayanan bimbingan konseling Islam terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi yaitu: Pelayanan individu, Pelayanan kelompok, Pelayanan secara menyeluruh (Klasikal), Pelayanan perubahan karakter. Dan juga

---

<sup>27</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Dan Praktek*, (ALFABETA, Bandung, 3013), 66.

pelayanan bimbingan akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*(Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), cet. Ke-1 h. 45
- Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008),hlm. 288-289.
- Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),39
- Ary Ginanjar A. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*, (Jakarta : Arga, 2016) cet ke-1 h. 57
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling(Studi & Karir)*,
- Ibn Sayyidihi *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*,Kalam Mulia, Jakarta, 2016.
- Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Tenik Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 333
- Kepustakaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Media Pustaka Phoenix, 2012). h. 652
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),112
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015) cet. ke-3
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015) cet. ke-3 h.325
- Soejiono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajagrofindo Persada, 2013)
- Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada),26
- Tridhonanto dan Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2009), cet. Ke-1, h.4a
- Turmudzi *Bimbingan & Konseling Islam , Pustaka Baru*, Jakarta, 2016